

## DUNIA PENERBITAN DI INDONESIA PADA ABAD XVII

*Henri Chambert-Loir \*)*

Kalau membuka-buka Katalog IKAPI sebagai cermin dunia penerbitan di Indonesia sekarang ini, terdapat tanda kegiatan mencetak buku di seluruh Indonesia. Boleh dikatakan tiap propinsi mempunyai percetakan sendiri, bahkan beberapa kota yang dianggap relatif terpencil merupakan tempat sebuah perusahaan penerbitan yang cukup besar. Buku berbahasa Indonesia dicetak juga di luar negeri, kalau diperhitungkan kitab-kitab agama dalam huruf Jawi yang dicetak di Mesir atau di India misalnya, apalagi kalau diingat bahwa bahasa Malaysia saudara sekandung bahasa Indonesia. Pada masa lampau dunia penerbitan sangat beraneka ragam dengan beredarnya buku-buku yang memakai huruf Arab, Jawa, Batak atau Bugis-Makasar.

Namun sejarah perkembangan usaha pencetakan dan penerbitan itu tidak dikenal dengan jelas. Masalah tersebut patut menarik perhatian karena buku merupakan sebuah unsur yang sangat mempengaruhi evolusi kebudayaan. Sebuah buku yang dicetak dengan ratusan atau ribuan eksemplar sudah tentu mempunyai dampak yang lain daripada naskah tulisan tangan.

Sifat pembacaan berlainan pula; kalau naskah pada jaman dahulu dapat dibacakan oleh seseorang dengan tujuan *didengar* oleh orang sekeluarga atau sekampung, maka buku umumnya dibaca sendiri-sendiri sehingga turut mengembangkan sebuah sikap kebudayaan yang lebih individualistis. Selain itu, berlainan dengan naskah, buku-buku biasanya dibubuhi tahun penerbitannya sehingga merupakan bahan telaahan yang berguna dari segi sejarah dan linguistik.

Sebagian besar buku yang tertua sebenarnya berbahasa Belanda, namun berkaitan juga dengan evolusi kebudayaan Indonesia, bukan saja karena isinya tetapi juga karena wujudnya yang merupakan asal mulanya sebuah teknik yang amat penting.

Kapan sebuah buku untuk pertama kali diterbitkan di Indonesia? Pertanyaan ini rupanya sulit sekali memperoleh jawaban yang pasti. Sudah terang pencetakan merupakan teknik dan sekaligus unsur kebudayaan yang diimpor. Sebelum kedatangan orang Eropa, pada jaman yang disebut klasik serta awal jaman Islam, dokumen tertulis beredar dalam bentuk naskah. Setelah awal perkembangan industri percetakan, naskah-naskah tulisan tangan yang berisi teks agama, sastra, undang-undang dan

\*) Peneliti di Ecole Francaise d'Extreme-Orient



lain-lain tetap mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Dalam koleksi naskah-naskah Indonesia yang karang ini tersimpan di Museum Jakarta atau di luar negeri, naskah Melayu yang terbanyak berasal dari paruh kedua abad yang lalu. Seratus tahun yang silam orang masih tekun menyalin naskah, meskipun buku cetakan sudah mulai beredar dalam jumlah yang cukup banyak.

Buku-buku tertua yang pernah dicetak di Hindia Belanda sekarang telah menjadi amat langka. Bahkan sejumlah buku disebut-sebut dalam sumber lain, tetapi bukunya sendiri tidak dapat dijejaki lagi. Namun, cukup banyak juga buku-buku tua yang masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan umum, termasuk Perpustakaan Nasional di Jakarta, sehingga kita dapat berusaha menggambarkan dunia penerbitan di Batavia pada awal mulanya, dalam paruh kedua abad XVII.

Dalam hal ini tiga orang Belanda mempunyai jasa penting sebagai ahli arsip yang terkenal, yaitu J.A van der Chijs, P.A Tiele dan F. de Haan. Yang pertama pernah menyusun sebuah "Bibliografi sementara dari buku-buku yang diterbitkan di Hindia Belanda"<sup>1</sup>, yang kedua antara lain menyusun sebuah artikel tentang "Pencetak-pencetak yang pertama di Batavia"<sup>2</sup> dan F. de Haan dalam bukunya yang tersohor *Oud Batavia*<sup>3</sup> menambah beberapa keterangan baru serta mereproduksi sejumlah contoh dari edisi-edisi "Indonesia" yang tertua (jilid II, dokumen H1 s.d H21).

Van der Chijs memberikan keterangan tentang penerbitan buku yang paling awal di berbagai kota di Indonesia. Kalau keterangan tersebut disusun secara kronologis, ternyata usaha penerbitan yang tertua di luar Batavia muncul di Bengkulu pada tahun 1820, disusul oleh Ambon tahun 1823 dan selanjutnya Padang 1827, Semarang 1828, Pasuruan 1829, Surabaya 1832, Kupang 1838, Tomohon (Sulut) 1839, Pulupetak (Kalsel) 1945, Banjarmasin 1852, Surakarta 1854, Makasar 1858, dan Tondano 1868.

Dalam bibliografi van der Chijs dapat dipetik keterangan yang menarik seperti misalnya, bahwa lebih dari seratus tahun yang lalu pada tahun 1861 buku-buku dalam aksara Jawa dicetak bukan saja di Batavia dan Semarang, tetapi juga di Banjarmasin.

Namun pertanyaan kapankah terbit buku yang pertama di Indonesia masih belum terjawab. Pada tahun 1624, yaitu lima tahun setelah kota Jakarta direbut oleh Kompeni Belanda, maka Dewan Gereja di Batavia telah berencana membuka sebuah percetakan demi keperluan pengajaran agama. Huruf-huruf cetak sudah tersedia, tetapi tukang yang mampu mengeset belum ada di Batavia.

Berita tentang tercetaknya sebuah buku di Batavia pada tahun 1638 disangsikan oleh Tiele. Dalam suatu edisi karangan *Generale Beschrijvinghe van Indien* oleh Johan van Twist tercantum keterangan "dicetak di Batavia oleh percetakan vande Gansen pen pada tahun 1638." Tetapi informasi tersebut dikomentari oleh Tiele sebagai berikut:

"Percetakan *van de ganzenpen* ('kalam bulu angsa') kiranya ungkapan sandi untuk "eksemplar tulisan tangan", dan tidak ada cetakan karangan van Twist sebelum edisi yang diterbitkan oleh Commelin pada tahun 1645."

Oleh-karena itu, buku yang tertua mungkin baru terbit pada tahun 1659. Seorang Belanda bernama Joan Nieuhoff yang berlayar ke Batavia pada akhir tahun 1660an, menyatakan dalam kisah perjalanannya<sup>4</sup> bahwa sebuah buku berjudul *Tytboek* telah dicetak di Batavia pada tahun 1659 oleh seorang bernama Cornelis Pijl. Buku tersebut rupanya sudah hilang tanpa bekas, sehingga keterangan Nieuhoff mula-mula agak disangsikan oleh van der Chijs. Namun keterangan itu didukung oleh tercatatnya nama Cornelis Pyl dalam *Dagh-Register* beberapa tahun kemudian. Orang tersebut disebut sebagai "ahli kimia" (*de chimicus*) yang diangkat sebagai calon perwira dalam satu pasukan di Batavia pada bulan Juni 1668; selanjutnya pada bulan Juli 1670 dia pulang ke Belanda<sup>5</sup>.

*Tytboek* itu barangkali merupakan sejenis almanak, tetapi tidak dikenal satu eksemplar pun dalam perpustakaan umum sekarang ini, sehingga isinya tidak dapat diketahui dengan jelas. Adanya *Tytboek* itu patut mengherankan. Apakah Cornelis Pyl sendiri mempunyai peralatan yang memadai untuk mencetak buku itu, ataukah dia memakai peralatan milik Dewan Gereja? dan kenapa dipakainya hanya satu kali saja? Buku dan selebarn yang dicetak selanjutnya baru terbit sembilan tahun kemudian.

Menurut J. Nieuhoff juga sebuah percetakan didirikan di Batavia pada tahun 1667, mungkin



maksudnya tahun 1668 karena baru pada tahun itulah terbit brosur pertama yang kita kenal secara nyata. Buku tipis tersebut berjudul "Fasal dan Ayat Tambahan Perjanjian antara Sultan Hasanuddin Raja Makassar di satu pihak dan Cornelis Speelman di Pihak Lain" (*Naerder artyculen ende poincten*; lih. Foto dalam De Haan, dok H1), yang dicetak di Batavia pada tanggal 15 Maret 1668. Teks tersebut dicetak ulang di Leiden pada tahun berikut sebagai lampiran sebuah dokumen lain tentang Perang Makassar berjudul "Riwayat Singkat Perang antara Kompeni Hindia Belanda dan Raja Makassar yang Terjadi pada Tahun 1666, 1667 dan 1668" (*Bondigh Verbael*; Lihat foto 1) dengan disertai keterangan "berdasarkan buku yang dicetak di Batavia"

Penerbitan "Fasal dan Ayat" Perjanjian Bongaya itu terjadi tiga bulan sebelum seorang bernama Hendrick Brants mengikat janji dengan Kompeni sebagai pencetak pemerintah di Batavia. Pada bulan Juni 1668, H. Brants memperoleh hak tunggal (monopoli) sebagai pencetak untuk jangka waktu dua tahun, sedangkan Mr Pieter Pauw ditunjuk sebagai sensor "agar menjaga jangan dicetak karangan-karangan cabul, jorok, atau yang membawa heboh dan skandal." Dua bulan kemudian, pada tanggal 14 Agustus 1668, hak tunggal H. Brants diperpanjang sampai tiga tahun.

Tidak dapat disangsikan kiranya bahwa brosur pertama yang berjudul *Fasal dan Ayat* itu dicetak oleh Brants sendiri, dan hasil percetakan yang memuaskan itu menyebabkan diikatnya sebuah kontrak dengan Kompeni. Dengan demikian buku pertama yang disuruh cetak oleh Kompeni di Batavia bukan sebuah kitab agama dan bukan pula sebuah pengumuman undang-undang, melainkan berita tentang perjanjian antara Kompeni dan kerajaan Goa-Makassar.

H. Brants selanjutnya bekerja sama dengan seorang bernama Jan Bruyning dan semua buku serta selebaran yang terbit di Batavia antara tahun 1668 dan 1671 dicetak oleh H. Brants en J. Bruyning. H. Brants mempunyai sebuah logo berupa seekor *salamander* (sejenis kadal) dalam api, dengan tulisan di bawahnya sebagai berikut : *Al Brandende*, yaitu "dalam kobaran api". Alamat percetakan H. Brants seperti juga pencetak Kompeni yang lain sampai akhir abad XVII di Princestraat (atau Prinsenstraat), yaitu jalan raya berarah utara-selatan dari benteng ke Stadhuis.

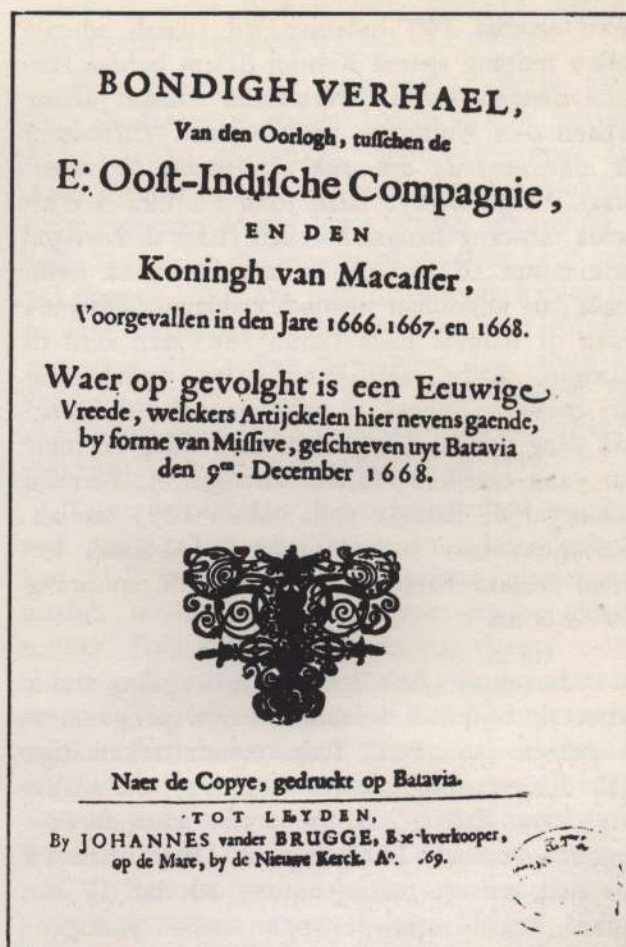


Foto 1

Pada tahun 1668 percetakan tersebut terutama mencetak pengumuman pemerintah yang berupa selebaran tipis dalam bahasa Belanda. P.A. Tiele dan van der Chijs mendaftarkan sembilan selebaran sejenis itu masing-masing sepanjang 1 sampai dengan 16 halaman. Sebagai contoh judulnya "Daftar Gaji Para Notaris" (*Lijste van 't Salaris der Notarissen*), "Ordonansi Tentang Juru Kir Mas dan Peak (*Ordonnantie voor Keurmeesters van 't Gout en Silver*) dan sebagainya. Publikasi tersebut dipesan oleh pimpinan Kompeni dalam jumlah terbatas. Dalam *Dagh-Register* untuk tahun 1668 dicatat bahwa pada tanggal 16 Agustus, H. Brants menyerahkan kepada Tata Usaha Kompeni enam buah selebaran masing-masing antara 75 dan 250 eksemplar.

Selain itu dalam cetakan kedua sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1684 tercantum dalam prakatanya tanggal 30 November 1668. Oleh karena itu edisi pertama buku tersebut mungkin sekali diterbitkan oleh Brants pada tahun 1668 juga, dan kalau demikian merupakan buku tebal pertama yang dicetaknya.



Buku setebal 197 halaman itu adalah sebuah uraian tentang agama Kristen dalam bahasa Portugis dengan judul "Perbedaan Dalam Umat Kristen dan Wujudnya yang Nyata" (*Differença d'a Christendade em que claramente se manifesta*). Pengarangnya ialah Joan Ferreira A d'almeida, seorang bangsa Portugis (lahir di Portugal pada tahun 1628) yang mula-mula masuk Ordo Jesuit dan kemudian menjadi Protestan. Dia menetap di Batavia pada tahun 1663 dan aktif di kalangan orang Mardijker yaitu orang-orang dari berbagai bangsa di India dan di Asia Tenggara yang pernah dibaptiskan oleh orang Portugis dan yang masih berbahasa Portugis. J. Ferreira meninggal di Batavia pada tahun 1691 setelah menterjemahkan hampir seluruh Al-Kitab ke dalam bahasa Portugis demi kepentingan orang Mardijker itu.

Pada tahun 1669 Brants dan Bruyning masih mencetak sejumlah selebaran berisi pengumuman pemerintah. P.A. Tiele mendaftarkan tiga buah diantaranya seperti misalnya "Ordonansi untuk para dokter" (*Ordonnantie voor de Chirurgijns*) setebal 16 halaman. Diterbitkannya juga dua brosur (masing-masing 10 dan 17 halaman), berisi surat perjanjian antara Kompeni dan Sultan Bima, Dampo, dan Goa.

Selain itu belum ditemukan kembali buku lain yang diterbitkan di Batavia pada tahun 1669, meskipun menurut Valentyn sebuah *Catechismus* oleh S. Danckaerts diterbitkan pada tahun itu juga "dalam percetakan baru" di Batavia. Buku itulah kiranya yang oleh keputusan Gubernur Jendral tanggal 15 November 1695 diperuntukkan tidak kurang dari 4.000 eksemplar buat pengajaran di Propinsi-propinsi Timur. Buku tersebut, yaitu terjemahan Melayu dari Katekismus Heidelberg, diset dalam huruf Latin seperti juga buku-buku Melayu tertua yang dicetak di Belanda.

Jumlah penerbitan yang kita kenal untuk tahun berikutnya, yaitu tahun 1670, lebih sedikit. Tiele menyebut dua selebaran dalam bahasa Belanda ("Peringatan tentang barang-barang yang tidak boleh dibawa masuk ke Jepang" dan "Peringatan bagi nakhoda dan perwira kapal yang lain") dan van der Chijs menyebut satu brosur lain tentang Perang Makassar yang barangkali dicetak di Batavia pada tahun itu dengan ju-

dul *Journal of Kort Verhael van 't begin, voortgangh en eynde des Orloogs* ..... Sebuah brosur sejarah yang lain diterbitkan pada tahun 1670 yaitu sebuah "Riwayat Kemenangan Hebat yang Diperoleh Tentara Kompeni di Pantai Barat Sumatra". Brosur itu disebut dalam *Dagh-Register* tahun 1670, halaman 149, tetapi sudah hilang tanpa bekas.

Kontrak H. Brants dengan Kompeni berakhir pada tahun 1671. Waktu itu kontrak baru ditandatangani oleh P. Walbergen, H. Voskens dan Aern Camp. Namun sampai dengan tahun 1674, hanya dalam satu selebaran saja tercantum nama pencetak, yaitu Abraham Gerardzoon Kayser. Selanjutnya percetakan Kompeni akan diambil alih oleh Johannes van den Eede. Pada tahun 1671 juga Kompeni menyerahkan hak membuat kertas di Batavia kepada seseorang bernama J.J. Groenewegen.

Dari barang cetakan tahun 1671 hanya berbekas dua buah saja, yaitu satu "Plakat tentang pemakaman, dst". dan sebuah kumpulan "Nyanyian sopan buat muda-mudi di Batavia, yang berisi berbagai lagu-lagu yang pantas dan baik" (*Zeede-sangen voor de Batavische jonkheyt*) dan disusun oleh Jacob J. Steendam. J.J. Steendam pada waktu itu menjabat sebagai ketua sebuah panti yatim piatu di Spinhuisgracht di Batavia.

Dari tahun 1672 hanya diketahui satu judul tetapi cukup menarik, yaitu terjemahan dongeng Aesopos ke dalam bahasa Portugis oleh J. Ferreira A d'Almeida dengan judul *Favulas t vida de Esopo*. Dari tahun berikutnya bahkan hanya satu ordonansi Belanda saja yang tertinggal ("Ordonansi untuk para bek di Kota Betawi", 8 halaman.)

Mulai tahun 1674 yang menjadi pencetak Kompeni ialah Johannes van dan Eede, disusul oleh anaknya Abraham van dan Eede sampai dengan tahun 1688. Mutu cetakan sudah mencapai tingkat yang tinggi. Pada tahun 1674 itu misalnya, seorang bangsawan Prancis yang melawat ke Hindia Belanda menceriterakan dalam kisah perjalanannya bahwa dia diperlihatkan "sebuah koran yang dinyatakan tercetak di Belanda, padahal sebenarnya diset dan dicetak di Batavia." ° (Informasi tersebut tidak sepenuhnya jelas karena kita mengetahui bahwa koran pertama yang dicetak di Batavia baru muncul pada abad berikut, yaitu *Bataviasche Nouvelles*



yang beredar pada tahun 1744 sampai dengan 1746.

Pada tahun itu juga (1674) sebuah sajak sepanjang satu halaman dicetak oleh Johannes van den Eede pada kesempatan satu perkawinan yang meriah (*Op het huwelyck van den Koopman Cornelis Verburgh en d' eerbare deucht-en zedennrycke juff. Maria van Rietbeeck . . . den 15 Maart 1674 op Batavia*). Sajak tersebut agak istimewa juga, karena satu eksemplarnya dicetak atas dasar kain antelas.

Dua terbitan lain dari tahun 1674 lebih menarik dari segi isinya meskipun pendek (masing-masing 8 halaman): yang pertama berisi perjanjian antara Jacob de la Haye dan Anthonis Pavilioen tentang penyerahan kota San Thome (dekat Madras, India Selatan) oleh Kerajaan Prancis kepada Kompeni Belanda (*Articulen van accord, raekende de opgifte der stadt St Thome*); yang kedua adalah sebuah surat dari Pastor J. de Haynin di Macao kepada H. Leydecker di Malaka yang diterjemahkan dari bahasa Latin ke dalam bahasa Belanda (*Extract Translaet Missive*).

Selama beberapa tahun berikutnya terbit pula buku dan selebaran yang isinya beraneka ragam dan sangat menarik. Pada tahun 1675 J. van den Eede mencetak sebuah sajak Belanda sepanjang 24 halaman oleh P. van Hoorn tentang "Beberapa Ciri Utama Sifat Mulia, yaitu waspada, bijaksana dan sempurna, disadur dari pengarang Tionghoa Confucius" (*Eenige voornamte eygenschapen*). Pada tahun 1676 terbit sebuah "Laporan Singkat Tentang Keadaan di Eropa, yaitu di Poland, Prancis, Jerman, Belanda, Spanyol, Inggris, Swedia dan Denmark, yang ditulis berupa surat dari Amsterdam" (*Kort bericht van den tegenwoordige toestandt van Europa*). F. de Haan yang memuatkan foto halaman kulit brosur tersebut (jilid II, dok.H2) mengomentarkannya sebagai berikut: "isinya tidak penting tetapi sebagai barang cetakan (yaitu berita yang diumumkan oleh pemerintah) punya arti juga, andaikan usaha tersebut diteruskan maka selebaran itu dapat berkembang menjadi sebuah koran."

Pada tahun 1677 terbit sebuah kamus Melayu-Belanda dengan judul *Vocabulaer ofte Woorden-boeck*. Kamus setebal 350 halaman itu yang mula-mula disusun oleh C. Wiltens dan S. Danckaerts, kemudian diedit oleh J. Heurnius dan

diperbaiki oleh F. Gueynier, agaknya merupakan kamus tertua yang dicetak di Batavia.

Pada tahun 1677 juga terbit sebuah kitab ilmu kedokteran dalam bahasa Latin tentang Pulau Seilan (Srilanka), yaitu *Thesaurus Medicus Insulae Ceyloniae* oleh Herman Nicolaus Grim, seorang dokter yang pernah bermukim di India, Jawa dan di Sumatra pada tahun 1666 sampai dengan 1681. Dia juga mengarang sebuah buku lain dalam bahasa Latin tentang ilmu kedokteran yang diterbitkan di Batavia dua tahun kemudian (1679) dengan judul *Compendium Medico Chemicum* (foto halaman kulitnya direproduksi oleh De Haan: jilid II, dok. H3).

Dunia penerbitan rupanya menjadi semakin sepi pada tahun selanjutnya mungkin disebabkan oleh perubahan kebijaksanaan pemerintah setelah meninggalnya Gubernur Jendral Maetsuijker. Dari tahun 1680 sampai dengan 1683 misalnya kita hanya mengetahui dua pengumuman saja (*Placaat*). Pada tahun 1684 hanya terbit cetakan kedua karangan Ferreira A d'Almeida (*Differenca*) yang telah terbit pada tahun 1668. Namun pada tahun berikutnya (1685) menurut Werndly dua karangan M. Leydecker diterbitkan di Batavia, yang satu berupa sebuah buku pengajaran agama dalam bahasa Melayu (*Ichti-saar Catechismoe atau Risalet jang simpan pengajaran agama Massehhi*); buku tersebut dianggap cukup sempurna baik isi maupun bahasanya, sehingga sepuluh tahun kemudian (pada bulan November 1695) pimpinan Kompeni di Batavia memutuskan untuk mengirim 12.347 eksemplar ke Propinsi Timur untuk dipakai di sekolah. Yang kedua berisi keterangan tentang sejumlah kata yang dipakai dalam katekismus itu (*Uitlegging van eenige woorden*).

Selanjutnya dari tahun 1686 sampai dengan tahun terakhir abad XVII hanya tiga judul saja dapat ditemukan kembali (kalau pengumuman sejumlah tiga *Placaat* dikucilkan). Ketiga judul tersebut sebagai berikut: pertama, sebuah brosur (setebal 24 halaman) tentang keadaan negeri Eropa, yang terbit pada tahun 1688. Brosur itu dapat dibandingkan dengan buku serupa yang telah terbit pada tahun 1676, namun sangat berlainan pula karena yang kedua diterjemahkan dari bahasa Siam. Judulnya (*Verhaal dat de Ambassadeurs van Siam*; Foto 2) berarti: "Laporan yang Disampaikan Oleh Utusan-utusan dari Siam kepada Rajanya Mengenai Apa yang Mereka Amati di Prancis Tentang Keadaan



Umum di Eropa, Cara Memerintah dan Sifat Masing-masing Raja Kristen, Serta Ciri-ciri Lain Agama Kristen."

Judul yang kedua ialah terjemahan dalam bahasa Portugis dari Kitab Perjanjian Baru oleh J. Ferreira A d'Almeida dengan judul *O Novo Testamento* yang diterbitkan pada tahun 1693 oleh pencetak Kompeni yang baru, yaitu J. de Vries. Terjemahan tersebut sebenarnya sudah dicetak di Amsterdam pada tahun 1681, tetapi edisi itu mengandung begitu banyak kesalahan sehingga ribuan eksemplar terpaksa dihancurkan. Settingnya kemudian diperiksa dan diperbaiki oleh pastor T. Zas dan J. Op den Akker dan hasilnya ialah edisi Batavia pada tahun 1693. Edisi tersebut kemudian dicetak ulang baik di Belanda maupun di Batavia.

Judul yang terakhir adalah *Verbael van de belegering der stadt Batavia . . .* (Foto 3.), yaitu: "Kisah Kota Batavia Dikepung, di Kerajaan Jakarta, Pada Tanggal 22 Agustus 1628". Brosur tersebut setebal 20 halaman yang dicetak oleh J. de Vries pada tahun 1698 sebenarnya mengandung kisah pengepungan benteng Belanda di Batavia oleh Sultan Agung dari Mataram, baik pada bulan Agustus 1628, maupun pada bulan Agustus dan September 1629.

Begitulah judul buku dan brosur terbitan Batavia sebelum abad XVIII yang masih dapat dijejaki. Kalau judul tersebut ditinjau selang pandang, maka muncul beberapa kesimpulan yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Walaupun tidak dapat dipastikan apakah buku yang pertama terbit pada tahun 1659 atau 1668, namun boleh dikatakan kegiatan cetak mencetak lahir pada waktu kota Batavia masih muda sekali. Kegiatan tersebut sepenuhnya dalam tangan Kompeni. Siapapun termasuk Dewan Gereja tidak boleh mencetak buku pamflet atau selebaran tanpa ijin dari Kompeni dan tanpa diperiksa oleh sensor.

Jenis terbitan ternyata beraneka ragam. Kompeni tentu saja menerbitkan ordonansi dan plakat tetapi disuruhnya juga mencetak brosur berisi kisah kejayaannya di Batavia, Makassar, dan Sumatra Barat. Bahkan diumumkannya juga berita dari Eropa atau perjanjiannya dengan Kerajaan Prancis di India Selatan.

Buku ilmiah diedarkan pula berupa kedua kitab kedokteran dalam bahasa Latin oleh H.N. Grim dan Kamus Melayu-Belanda yang diedit

# VERHAAL

*Wat de Ambassadeurs van*

# S I A M

Aan haar Koning gedaan hebben, van 't geen zy in Vrankrijk vernomen hebben van de algemene toefstant van Europa, van de manier van regeren en de hoonigheden van yder Christen Vorst, en andere bysonderheden rakende het Christendom.

*Uyt het Siam vertaalt.*



Gedrukt in Batavia M D CLXXXVIII

Foto 2. Halaman judul sebuah buku yang diterjemahkan dan bahasa Siam dan diterbitkan pada tahun 1688.

oleh F. Gueynier. Dalam bidang lain pula tergolong kumpulan nyanyian oleh J.J. Steendam, sajak P. van Hoorn tentang ajaran Confucius atau terjemahan dongeng Aesopos oleh J. Ferreira.

Akhirnya dalam bidang agama, beberapa buku pengajaran agama Kristen serta Kitab Perjanjian Baru diterbitkan dalam bahasa Melayu dan Portugis. Di situ tampak satu gejala yang menarik dari masyarakat abad XVII. Buku-buku sejarah, ilmu, dan umum dicetak dalam bahasa Belanda (atau juga bahasa Latin). Buku agama sebaliknya dicetak dalam bahasa Melayu dan Portugis, oleh karena bahasa penyebaran agama Kristen justeru kedua bahasa tersebut yang pada waktu itu sama-sama merupakan bahasa perantara (*lingua franca, basantara*).

Dalam Katekismus susunan S. Danckaerts (1669) atau M. Leydecker (1685), bahasa Melayu ditulis dengan huruf Latin dan ejaannya jelas masih jauh dari EYD. Huruf-huruf Arab untuk percetakan dikirim dari Belanda ke Ba-



tavia pada tahun 1687, tetapi sebenarnya tidak dipakai sebelum tahun 1746. Di kalangan para misionaris, terutama para penterjemah Al-Kitab ke dalam bahasa Melayu pada masa itu, sebuah masalah ramai diperdebatkan, yaitu ragam bahasa Melayu mana yang patut dipergunakan dalam buku penyebaran agama. Pertanyaan yang bersamaan juga muncul untuk bahasa Portugis. Bahasa tersebut sering dipakai antara orang Belanda dan orang Asia selain orang Indonesia asli. Bahasa Portugis bahkan tersebar begitu luas, pun di luar golongan orang Katolik, sehingga bahasa itulah yang dipakai selama perundingan di Bongaya antara Cornelis Speelman dan Sultan Goa untuk mengakhiri Perang Makasar. Oleh karena itu, kalau J. Ferreira menerbitkan terjemahan Portugis dari dongeng-dongeng Aesopos (1672), pembacanya jelas bukan rakyat jelata, namun juga tidak terbatas pada orang Eropa saja.

Masih ada keterangan lain yang patut menarik perhatian, terutama yang berkaitan dengan oplah cetakan. Selebaran yang dipesan oleh pimpinan Kompeni sebagai pengumuman dalam bidang tata pemerintahan tentu saja hanya dicetak dalam jumlah sedikit. Selebaran sejenis itu pada tahun 1668 masing-masing tidak lebih dari 250 eksemplar. Sebaliknya buku-buku agama dicetak dalam jumlah yang besar kattekismus Melayu saduran M. Leydecker misalnya dicetak sejumlah 12.000 lebih; angka tersebut tampak semakin tinggi kalau diingat bahwa jumlah penduduk pada waktu itu jauh lebih sedikit daripada sekarang ini.

#### CATATAN

1. J.A. van der Chijs, "Proeve eener Ned. Indische Bibliographie (1659-1870)", Batavia, 1875, *V.B.G.* 37. Dua buah suplemen pada bibliografi itu dimuat selanjutnya dalam *V.B.G.* 39 (1880) dan *V.B.G.* 55 (1903).
2. P.A. Tiele, "De eerste boekdrukkers te Batavia", 6 halaman. Artikel ini terbit rupanya pada tahun 1874 atau 1875 oleh karena dipergunakan oleh van der Chijs dalam lampiran karangannya tahun 1875.
3. F. de Haan, *Oud Batavia*, Bandung 1935 (cet.II), 2 jilid.



Foto 3. Halaman judul brosur berjudul. "Kisah Kota Batavia Dikepung, di Kerajaan Jakatra, pada tanggal 22 Agustus 1628", dicetak tahun 1695.

Dengan demikian, meskipun keterangan yang tersedia pasti belum lengkap, kita memperoleh gambaran dunia penerbitan di Batavia pada abad XVII yang sungguh beraneka ragam. Selama abad-abad selanjutnya usaha penerbitan tersebut makin berkembang dan jumlah buku dalam bahasa Indonesia atau bahasa Nusantara yang lain makin bertambah, sehingga mewujudkan dunia penerbitan yang kita kenal sekarang ini.



4. Joan Nieuhoff, 's *Gedenkwaardige Zee en Lantreise*, Amsterdam, 1682. Sebuah terjemahan Inggris dari buku tersebut diterbitkan di London pada tahun 1732.
5. *Dagbregister gehouden int Casteel Batavia . . .* (diedit oleh van der Chijs) untuk tahun 1668 dan 1670.
6. C.M. Pouchot de Chantassin, *Relation ou journal d'un voyage fait aux Indes Orientales*, Paris, 1677, p.225.